

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan mengenai pedoman perusahaan melihat perkembangan bisnis untuk memberikan indikator bagi pihak eksternal (Brigham dan Eugene, 2011). Unsur dalam teori sinyal terdiri atas pemberi sinyal, sinyal, dan penerima sinyal (Connelly *et al.*, 2011). Teori sinyal berhubungan dengan pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan. Informasi yang diberikan untuk pihak eksternal biasanya tertuang dalam laporan keuangan. Pihak eksternal menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk memahami bisnis perusahaan. Teori sinyal membantu pihak eksternal untuk membuat keputusan melalui analisis yang dilakukan pada perusahaan. Analisis dapat berupa evaluasi terkait kinerja perusahaan yang diamati.

Teori sinyal memberikan gambaran mengenai kesehatan bank melalui penilaian terkait kinerja perusahaan. Sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) dapat diidentifikasi melalui kinerja perusahaan dengan melihat *Return on Asset* (ROA) di masing-masing bank. Teori sinyal berkaitan dengan tuntutan perusahaan untuk menginformasikan sinyal baik maupun buruk kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal baik (*good news*) dapat dicerminkan melalui kinerja bank yang meningkat dari tahun ke tahun. Sinyal buruk dicerminkan pihak perusahaan melalui kinerja bank yang menurun dari tahun ke tahun.

2.2 Perbankan

2.2.1 Pengertian Perbankan

Masyarakat mengenal bank sebagai tempat untuk menyimpan dan meminjam sejumlah uang. Bank didefinisikan sebagai unit usaha yang beroperasi sebagai perantara antara pihak yang memiliki dana berlebih dengan pihak yang memerlukan dana atau kekurangan dana. Dana yang dihimpun dari masyarakat dan disalurkan kembali kepada masyarakat merupakan aktivitas yang dilakukan bank dalam siklus bisnisnya (Kasmir, 2008). Menurut Undang Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998, perbankan merupakan berbagai hal yang berkaitan dengan bank, termasuk didalamnya kelembagaan, kegiatan usaha, cara serta proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

2.2.2 Jenis-jenis bank

Di Indonesia terdapat berbagai macam jenis bank yang dapat diidentifikasi dari berbagai aspek diantaranya, jenis, kepemilikan, status dan prinsip (Kasmir, 2008). Menurut jenis, berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia No.10 Tahun 1998, perbankan terbagi dalam 1) Bank Umum yakni bank yang beroperasi secara konvensional atau berpegang pada prinsip syariah dimana kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. 2) Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yakni bank yang beroperasi secara konvensional atau berpegang pada prinsip syariah dimana kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dalam aspek kepemilikan, bank dikategorikan kedalam 4 jenis yakni 1) bank milik pemerintah, 2) bank milik swasta nasional, 3) bank milik asing, dan 4)

bank milik campuran. Bank milik pemerintah memiliki ciri yakni akte pendirian dan keuntungan bank semuanya dimiliki oleh pemerintah. Berbeda dengan bank milik swasta nasional yang akte pendirian dan keuntungan atas kegiatan usahanya dimiliki oleh pihak swasta. Bank milik asing merupakan anak atau cabang dari bank yang terdapat di luar negeri baik milik swasta maupun pemerintah asing dari suatu negara. Bank milik campuran merupakan gabungan kepemilikan sahamnya antara pihak asing dengan pihak swasta yang mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia.

Dari aspek status, bank dikelompokkan menjadi bank devisa dan bank non devisa. Bank devisa merupakan bank yang melakukan transaksi sampai keluar negeri atau menggunakan mata uang asing secara umum seperti transfer ke luar negeri, pembuatan dan pembayaran *Letter of Credit*. Berbeda dengan Bank non devisa yang dapat melaksanakan kegiatan transaksi luar negeri namun dibatasi dalam negara tertentu. Contoh dari bank devisa adalah Bank Mandiri, Bank BRI, dan Bank BTN. Contoh dari bank non devisa adalah Bank Yudha Bakti dan Bank Harda Internasional.

Dalam aspek cara penentuan harga, bank dikelompokkan menjadi dua. Pertama, bank yang memegang prinsip konvensional. Bank semacam ini menggunakan bunga sebagai harga jual untuk beberapa produk perbankan seperti giro, tabungan, dan deposito. Bunga juga digunakan untuk produk kredit yang disepakati berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Kedua, bank yang memegang prinsip syariah. Bank jenis ini menggunakan aturan hukum Islam antar bank dalam

kegiatan perbankan yang dilakukan seperti penyimpanan dana, pembiayaan usaha dan layanan perbankan yang lain.

2.3 Profitabilitas Perusahaan

Rasio profitabilitas didefinisikan sebagai rasio yang memaparkan informasi terkait kinerja bank dalam memperoleh keuntungan dalam periode tertentu (Marwansyah dan Setyaningsih, 2018). Pengukuran profitabilitas biasanya menggunakan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Industri perbankan menggunakan ROA dalam mengukur kinerja perusahaan. *Return on Asset* dinilai mencerminkan kemampuan perusahaan perbankan dalam memperoleh keuntungan dalam kegiatan operasional dibandingkan *Return on Equity* yang melihat sisi investasi pemilik dalam bisnis (Mawardi, 2005). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, indikator yang baik untuk *Return On Assets* (ROA) adalah lebih dari 1,5%. Rasio profitabilitas yang digunakan oleh peneliti adalah *return on assets* (ROA).

1. *Return on Assets* (ROA)

Return on assets mengungkapkan hubungan antara laba bersih dengan total aktiva yang diukur dengan tingkat profitabilitas perusahaan terhadap penggunaan aktivanya. *Return on asset* yang rendah mengindikasikan bahwa aktiva yang dimiliki oleh perusahaan belum digunakan secara optimal.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

2.4 Indikator Rasio Keuangan

2.4.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

Modal merupakan faktor yang penting dalam dunia perbankan untuk melihat aspek perkembangan usaha dan menilik risiko kerugian (Wiranthie dan Putranto, 2020). Surat Edaran dari Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa perhitungan modal bank harus mengikuti ketentuan Bank Indonesia yang mengatur tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bagi Bank Umum. Kecukupan modal memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi kepada masyarakat. Dari hal tersebut, bank dapat melakukan kegiatan menghimpun dana untuk mencukupi kegiatan operasionalnya. Hal ini akan tercermin dalam penggunaan modal bank dalam mempertahankan likuiditas dan investasi terhadap aset tetap yang dimiliki bank.

CAR merupakan indikator perbankan yang menilai kesehatan suatu bank. CAR merupakan rasio memperhatikan aspek aktiva bank yang mengandung risiko seperti kredit, surat berharga, dan bentuk penyertaan yang dibiayai dari dana modal sendiri disamping menghimpun dana dari sumber lain diluar bank seperti pinjaman, dana masyarakat dan lain lain (Dendawijaya, 2009). Apabila modal yang dimiliki dapat menutupi kerugian yang tidak dapat dihindarkan maka bank dapat mengelola kegiatannya secara efisien. CAR yang tinggi akibat adanya trend modal yang meningkat memiliki indikasi bahwa bank dapat mengelola aktiva dan perputaran aktiva secara efisien. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya kinerja bank dilihat dari kenaikan *Return on Asset*. Peningkatan CAR mengindikasikan sinyal yang baik terhadap kenaikan *Return on Asset* (ROA).

Peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008, nilai minimum untuk CAR adalah 8%. Bank dianggap sehat jika memiliki Capital Adequacy Ratio (CAR) diatas 8%, sehingga semakin tinggi CAR maka semakin baik tingkat kesehatan bank. CAR suatu bank dapat diukur dengan :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

2.4.2 Non-Performing Loan (NPL)

Dalam praktiknya, bank menjalankan kegiatan usaha berdampingan dengan risiko kredit bermasalah. Kredit bermasalah yang dihadapi bank merupakan hambatan dari situasi debitur yang sulit melaksanakan kewajibannya. NPL merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan bank dalam menghindari risiko gagalnya pengembalian kredit oleh pihak debitur (Darmawi, 2011). NPL menjadi cerminan atas risiko kredit. Semakin besar nilai NPL mengindikasikan semakin besar pula risiko yang dintangung pihak bank atas kredit yang diberikan. Sebaliknya, jika NPL rendah, risiko kredit yang dipikul oleh pihak bank semakin kecil. Rasio NPL merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah yang terdiri atas kredit kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit (Kasmir, 2008).

Nilai NPL yang tinggi memiliki indikasi masalah kredit yang tinggi pula (Yogianta, 2013). Tingginya kredit bermasalah yang dimiliki bank berdampak pada profitabilitas bank. Hal ini disebabkan karena terhambatnya pendapatan bunga yang diperoleh dari aktivitas operasi. Pendapatan atas bunga yang terhambat akibat

besarnya kredit bermasalah akan menurunkan profitabilitas bank. Hal ini akan berdampak pada menurunnya kinerja bank dilihat dari trend penurunan *Return on Asset*. Peningkatan NPL mengindikasikan sinyal yang buruk terhadap penurunan *Return on Asset* (ROA).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tentang Penetapan Status dan Tidak Lanjut Pengawasan Bank Umum Konvensional, menetapkan bahwa rasio tingkat kesehatan bank ditinjau dari kredit yang bermasalah (NPL) yaitu dibawah 5%. Maka dari itu perbankan harus menjaga NPL dibawah 5%. NPL suatu bank dapat diukur dengan:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2.4.3 Loan to Deposit Ratio (LDR)

Likuiditas merupakan salah satu unsur penting bagi perbankan (Wiranthie dan Putranto, 2020). Setiap bank dituntut menyediakan dana yang tersedia untuk menutupi semua kewajiban pada saat jatuh tempo. Untuk mengukur likuiditas bank dapat menggunakan *Loan to Deposit Ratio*. Tercukupinya likuiditas suatu bank mengindikasikan bank dapat memenuhi kewajiban jangka pendek. Surat Edaran Bank Indonesia no 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 menjelaskan *Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (tabungan, sertifikat deposito, giro dan deposito).

Tingginya nilai LDR memiliki indikasi bahwa tingkat likuiditas semakin rendah disebabkan dana yang dipakai untuk menanggung kredit semakin kecil

(Kasmir, 2008). Tingkat LDR yang tinggi juga menggambarkan bank dapat memenuhi persoalan likuiditas dengan manajemen liabilitas maupun pinjaman dari pasar uang. Nilai LDR yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas perbankan dengan catatan bank dapat mengalokasikan kredit secara efektif sehingga jumlah kredit macet dapat ditekan (Widhyastuti dan Aini, 2021). Semakin besar nilai penyaluran kredit akan membuat profitabilitas ikut meningkat akibat pendapatan yang diperoleh lewat bunga kredit (Septiani dan Lestari, 2016). Hal ini akan berdampak pada meningkatnya kinerja bank dilihat dari kenaikan *Return on Asset*. Peningkatan LDR mengindikasikan sinyal yang baik terhadap kenaikan *Return on Asset* (ROA).

Seperti yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, batas maksimum LDR dilonggarkan menjadi 94% yang berlaku sejak 1 Agustus 2015. Bank yang sehat dapat diidentifikasi jika memiliki rasio LDR >78%. Formula perhitungan LDR berubah menjadi Kredit dibagi Dana Pihak Ketiga (DPK) yang ditambah Surat Berharga yang diterbitkan oleh bank. LDR suatu bank dapat diukur dengan:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.4.4 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menangani beban operasional perusahaan (Pinasti dan Mustikawati, 2018). Rasio ini menggunakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional perusahaan

perbankan. Melalui rasio ini dapat diidentifikasi seberapa efisien kinerja perbankan melalui biaya operasional yang tercermin dalam bunga yang diberikan kepada nasabah serta pendapatan yang diterima melalui bunga yang diterima dari nasabah atas jasa layanan perbankan (Putranto, 2019).

Melalui efisiensi kegiatan operasi akan berdampak pada profitabilitas yang diperoleh oleh bank. Semakin besar biaya yang dikeluarkan dibanding pendapatannya akan mengurangi profitabilitas bank. Hal ini akan berdampak pada menurunnya kinerja bank dilihat dari trend penurunan *Return on Asset*. Peningkatan BOPO mengindikasikan sinyal yang buruk terhadap penurunan *Return on Asset* (ROA). Peraturan Bank Indonesia 2013 menetapkan bahwa batas maksimum rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah 85%. BOPO suatu bank dapat diukur dengan:

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Dibawah ini merupakan ringkasan mengenai penelitian terdahulu yang pernah dilakukan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
(Widhyastuti dan Aini, 2021)	PENGARUH ROA, CAR, NPL, LDR TERHADAP PROFITABILITAS BANK ROA TAHUN 2017-2019	- CAR dan LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank (ROA).

		<ul style="list-style-type: none"> - NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA).
(Maulana, Dwita dan Helmayunita, 2021)	Pengaruh CAR, NPL, LDR, BOPO terhadap ROA pada bank terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019	<ul style="list-style-type: none"> - CAR tidak berpengaruh terhadap ROA bank umum di Indonesia periode 2017-2019. - LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA bank umum di Indonesia periode 2017-2019. - NPL berpengaruh negatif terhadap ROA bank umum di Indonesia periode 2017-2019. - BOPO berdampak negatif terhadap ROA bank umum di Indonesia periode 2017-2019.
(Wiranthie dan Putranto, 2020)	Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR) dan Non-Performing Loan (NPL) terhadap Return on Asset (ROA).	<ul style="list-style-type: none"> - CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Return on Asset (ROA) - LDR berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Asset (ROA) - NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Asset (ROA)

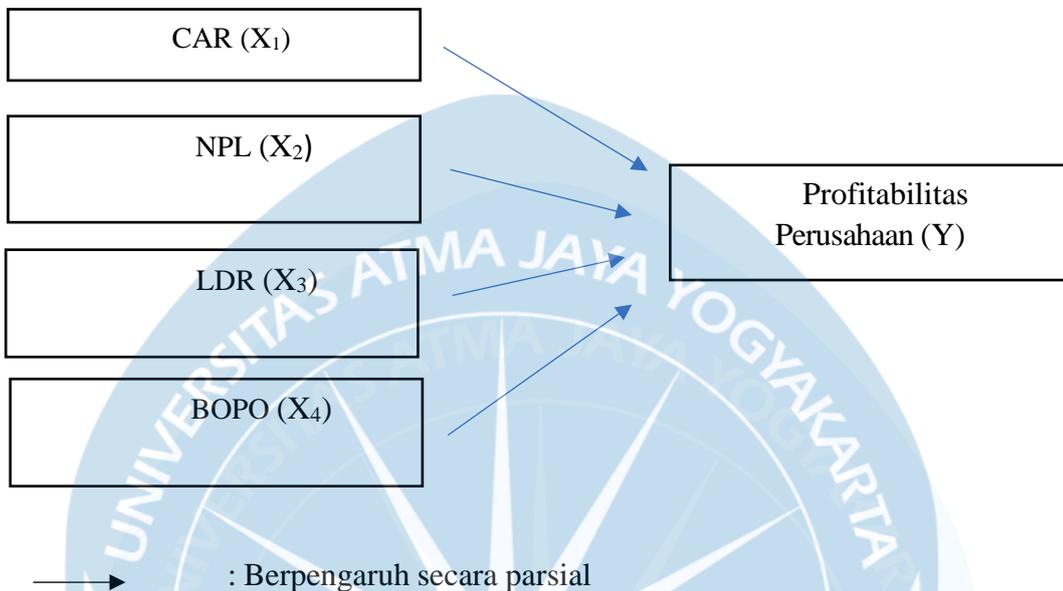
(Putranto, 2019)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah di Indonesia Periode 2014-2018	<ul style="list-style-type: none"> - NPL berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2014-2018 - LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2014-2018 - BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2014-2018 - CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah di Indonesia periode 2014-2018 - NPL, LDR, BOPO, CAR secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap ROA
(Pinasti dan Mustikawati, 2018)	PENGARUH CAR, BOPO, NPL, NIM DAN LDR TERHADAP	<ul style="list-style-type: none"> - CAR berpengaruh negatif tidak

	<p>PROFITABILITAS BANK UMUM PERIODE 2011 – 2015</p>	<p>signifikan terhadap profitabilitas (ROA).</p> <ul style="list-style-type: none"> - BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). - NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). - NIM berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). - LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). - CAR, BOPO, NPL, NIM, LDR berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA).
--	---	---

2.6 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan teoritis antara variabel penelitian yang diamati atau diukur oleh penelitian yang dilakukan (Sugiyono, 2013). Oleh karena itu, dalam penelitian ini terdapat tiga variabel bebas yaitu CAR (X_1), NPL

(X_2), LDR (X_3), BOPO (X_4) dan satu variabel terikat yaitu Profitabilitas Perusahaan (Y). Model analisis statistik penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Hubungan CAR Terhadap Profitabilitas Perusahaan

CAR merupakan indikator perbankan yang menilai kesehatan suatu bank. CAR merupakan rasio memperhatikan aspek aktiva bank yang mengandung risiko seperti kredit, surat berharga, dan bentuk penyertaan yang dibiayai dari dana modal sendiri disamping menghimpun dana dari sumber lain diluar bank seperti pinjaman, dana masyarakat dan lain lain (Dendawijaya, 2009). Apabila modal yang dimiliki dapat menutupi kerugian yang tidak dapat dihindarkan maka bank dapat mengelola kegiatannya secara efisien. CAR yang tinggi akibat adanya trend modal yang meningkat memiliki indikasi bahwa bank dapat mengelola aktiva dan perputaran

aktiva secara efisien. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya kinerja bank dilihat dari kenaikan *Return on Asset*. Peningkatan CAR mengindikasikan sinyal yang baik terhadap kenaikan *Return on Asset* (ROA).

Penelitian Hediati dan Hasanuh (2021) mengemukakan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Penelitian lainnya yang dilakukan (Nurfitriani, 2021) mengemukakan bahwa CAR juga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Berdasarkan penjelasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H1 : CAR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan

2.7.2 Hubungan NPL Terhadap Profitabilitas Perusahaan

NPL menjadi cerminan atas risiko kredit. Semakin besar nilai NPL mengindikasikan semakin besar pula risiko yang ditanggung pihak bank atas kredit yang diberikan. Sebaliknya, jika NPL rendah, risiko kredit yang dipikul oleh pihak bank semakin kecil. Rasio NPL merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah yang terdiri atas kredit kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total kredit (Kasmir, 2008). Peningkatan NPL mengindikasikan sinyal yang buruk terhadap *Return on Asset* (ROA)

Penelitian yang dilakukan oleh Widhyastuti dan Aini (2021) mengemukakan bahwa NPL berpengaruh negatif profitabilitas bank (ROA). Penelitian lain yang dilakukan oleh Wiranthie dan Putranto (2020) juga memaparkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap *Return on Asset*

(ROA). Berdasarkan penjelasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H2 : NPL berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Perusahaan

2.7.3 Hubungan LDR Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Tingginya nilai LDR memiliki indikasi bahwa tingkat likuiditas semakin rendah disebabkan dana yang dipakai untuk menanggung kredit semakin kecil (Kasmir, 2008). Tingkat LDR yang tinggi juga menggambarkan bank dapat memenuhi persoalan likuiditas dengan manajemen liabilitas maupun pinjaman dari pasar uang. Nilai LDR yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas perbankan dengan catatan bank dapat mengalokasikan kredit secara efektif sehingga jumlah kredit macet dapat ditekan (Widhyastuti dan Aini, 2021). Semakin besar nilai penyaluran kredit akan membuat profitabilitas ikut meningkat akibat pendapatan yang diperoleh lewat bunga kredit (Septiani dan Lestari, 2016). Hal ini akan berdampak pada meningkatnya kinerja bank dilihat dari kenaikan *Return on Asset*. Peningkatan LDR mengindikasikan sinyal yang baik terhadap kenaikan *Return on Asset* (ROA).

Penelitian Hardiyanti, Febriatmoko dan S.W (2016) serta Maulana, Dwita dan Helmayunita (2021) sama sama menjelaskan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Berdasarkan penjelasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H3 : LDR berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan

2.7.4 Hubungan BOPO Terhadap Profitabilitas Perusahaan

Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menangani beban operasional perusahaan (Pinasti dan Mustikawati, 2018). Melalui efisiensi kegiatan operasi akan berdampak pada profitabilitas yang diperoleh oleh bank. Semakin besar biaya yang dikeluarkan dibanding pendapatannya akan mengurangi profitabilitas bank. Hal ini akan berdampak pada menurunnya kinerja bank dilihat dari trend penurunan *Return on Asset*. Peningkatan BOPO mengindikasikan sinyal yang buruk terhadap penurunan *Return on Asset* (ROA).

Penelitian Pinasti dan Mustikawati (2018) serta Putranto (2019) menjelaskan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas bank (ROA). Berdasarkan penjelasan teori dan penelitian terdahulu, hipotesis dalam penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H4 : BOPO berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas Perusahaan